

**PEMBENTUKAN DAN PENGAKTIFAN KOMUNITAS BELAJAR
GURU TAMAN KANAK-KANAK KECAMATAN MASAMBA:
STRATEGI TRANSFORMASI BUDAYA KERJA DAN
PENINGKATAN KOMPETENSI BERKELANJUTAN**

Nur Alim Amri ^{1*}, Syamsuardi², Ahmad Syawaluddin³, Rika Kurni R⁴, Hajerah⁵

Universitas Muhammadiyah Makassar^{1*}, Makassar, Indonesia

Universitas Negeri Makassar^{2,3,4,5}, Makassar, Indonesia

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini ^{1*2,4,5}

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar³

Email korespondensi: nuralim.amri@unismuh.ac.id

Abstract:

This community service activity was conducted to address the limited sustainability of professional development programs for kindergarten teachers, which are commonly implemented through short-term training without systematic follow-up and therefore have not yet fostered a collaborative professional culture. Such conditions often limit teachers' opportunities to engage in reflective practice, peer learning, and continuous professional growth. The main objective of this activity was to assist and train kindergarten teachers in forming and activating a learning community as a structured forum for sharing best practices, engaging in reflective dialogue, and promoting peer learning in order to support work culture transformation and continuous competency improvement. The activity employed a participatory and collaborative mentoring-based approach, implemented through needs analysis, interactive workshops, focus group discussions, regular mentoring of learning community meetings, and collective reflective practice. The program was carried out in partnership with kindergarten institutions and involved 25 teachers organized into five small learning community groups. Each group was facilitated to establish shared goals, agreed community norms, regular meeting schedules, and mechanisms for documenting and sharing professional practices. The results showed that all groups successfully established active learning communities. Teachers were able to conduct regular sharing sessions, document best practices related to lesson planning, learning implementation, and assessment, and engage more confidently in reflective dialogue and peer collaboration. Evaluation results indicated increased teacher participation, improved reflective skills, and stronger professional collaboration among participants. The benefits of the activity included enhanced pedagogical competence, strengthened collegial relationships, and the emergence of a collaborative work culture oriented toward continuous improvement. In conclusion, the formation and activation of teacher learning communities constitute an effective and sustainable strategy for empowering kindergarten teachers through community-based professional learning and collective professional engagement.

Keywords: Learning community, kindergarten teachers, best practices, professional development, work culture transformation

Abstrak:

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk merespons masih terbatasnya keberlanjutan program pengembangan profesional guru Taman Kanak-kanak, yang umumnya dilaksanakan melalui pelatihan jangka pendek tanpa tindak lanjut yang sistematis sehingga belum mampu menumbuhkan budaya profesional yang kolaboratif. Kondisi tersebut sering membatasi kesempatan guru untuk terlibat dalam praktik reflektif, pembelajaran sejawat, dan pengembangan profesional berkelanjutan. Tujuan utama kegiatan ini adalah mendampingi dan melatih guru Taman Kanak-kanak dalam membentuk dan mengaktifkan komunitas belajar sebagai wadah terstruktur untuk berbagi praktik baik, melakukan dialog reflektif, serta mendorong pembelajaran sejawat guna mendukung transformasi budaya kerja dan peningkatan kompetensi secara berkelanjutan. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif berbasis pendampingan yang dilaksanakan melalui analisis kebutuhan, lokakarya interaktif, diskusi kelompok terfokus, pendampingan rutin pertemuan komunitas belajar, serta praktik reflektif kolektif. Program ini dilaksanakan melalui kemitraan dengan satuan pendidikan Taman Kanak-kanak dan melibatkan 25 orang guru yang tergabung dalam lima kelompok kecil komunitas belajar. Setiap kelompok difasilitasi untuk menetapkan tujuan bersama, menyusun kesepakatan dan norma komunitas, menentukan jadwal pertemuan rutin, serta mengembangkan mekanisme dokumentasi dan berbagi praktik profesional. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh kelompok berhasil membentuk komunitas belajar yang aktif. Guru mampu melaksanakan sesi berbagi secara rutin, mendokumentasikan praktik baik terkait perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran, serta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam dialog reflektif dan kolaborasi sejawat. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan partisipasi guru, kemampuan refleksi, dan kolaborasi profesional. Manfaat kegiatan ini meliputi peningkatan kompetensi pedagogik, penguatan hubungan kolegal, serta tumbuhnya budaya kerja kolaboratif yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Disimpulkan bahwa pembentukan dan pengaktifan komunitas belajar guru merupakan strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam pemberdayaan guru Taman Kanak-kanak melalui pembelajaran profesional berbasis komunitas dan keterlibatan kolektif.

Kata Kunci: Budaya Kerja, Guru Taman Kanak-Kanak, Komunitas Belajar, Pengembangan Profesional, Praktik Baik

Pendahuluan

Guru Taman Kanak-Kanak (TK) memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi perkembangan anak usia dini (Andriani et al., 2024), termasuk aspek kognitif, sosial, dan emosional (Lestari & Aziz, 2024). Kompetensi guru tidak hanya mencakup kemampuan mengajar, tetapi juga kemampuan untuk terus berkembang secara profesional (Wijaya, 2023) demi meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar anak. Namun pada praktiknya, pengembangan profesional guru di tingkat PAUD sering masih bersifat berupa pelatihan sesaat yang kurang berkelanjutan dan tidak

selalu diterjemahkan ke dalam perubahan praktik pembelajaran nyata. Model pengembangan seperti ini seringkali tidak memberikan ruang bagi guru untuk saling berbagi, belajar dari praktik rekan sejawat, atau melakukan refleksi bersama secara sistematis.

Salah satu pendekatan yang mendapat perhatian kuat dalam literatur pendidikan untuk mengatasi masalah tersebut adalah pembentukan komunitas belajar profesional (Professional Learning Community/PLC). PLC merupakan struktur kerja kolaboratif di mana para pendidik secara sengaja membangun budaya belajar bersama agar praktik pembelajaran menjadi lebih efektif dan profesional. Lingkungan belajar yang didesain agar para guru terlibat dalam kolaborasi, refleksi, dan konstruksi pengetahuan kolektif untuk meningkatkan praktik mengajar mereka yang mencakup nilai bersama, visi bersama, pembelajaran kolektif dan aplikasi (Amri et al., 2023), serta struktur pendukung untuk pengembangan profesional berkelanjutan (Stoll et al., 2006).

Selain itu, berbagai penelitian internasional menunjukkan bahwa komunitas belajar berhubungan positif dengan indikator-indikator profesional guru, seperti motivasi, kerja sama, dan refleksi terhadap praktik pengajaran. Analisis data dari 40 negara dalam studi TALIS menyatakan bahwa komunitas belajar memiliki hubungan positif dengan kepuasan kerja guru, walaupun hubungan dengan efikasi diri dan kejelasan instruksional bervariasi antar negara (Astrup & Jerrim, 2025).

Di Indonesia, konsep komunitas belajar telah banyak disosialisasikan, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, di mana komunitas belajar dipandang sebagai salah satu pendekatan untuk memperkuat kapasitas guru melalui kolaborasi dan refleksi. Dalam konteks PAUD sendiri, komunitas belajar telah diidentifikasi sebagai strategi penting dalam pengembangan keprofesian berkelanjutan guru. Partisipasi guru PAUD dalam komunitas belajar terbukti efektif sebagai wadah berbagi praktik baik, memperkuat kompetensi pedagogik, dan meningkatkan kolaborasi profesional, meskipun tantangan seperti keterbatasan kemampuan teknologi dan dukungan institusional masih ada (Setyarini et al., 2025).

Temuan-temuan ini sejalan dengan pandangan lain di literatur yang menyatakan bahwa komunitas belajar tidak hanya sekedar kelompok diskusi, tetapi juga media bagi guru untuk berbagi pengalaman profesional (Fadlilah & Jannah, 2017), melakukan refleksi, serta mengoptimalkan praktik pembelajaran (misalnya melalui diskusi kasus atau kolaborasi penyusunan materi ajar) (Hermawan et al., 2025; Rastiana et al., 2025).

Data empiris di konteks PAUD juga menunjukkan kebutuhan kuat akan model komunitas belajar yang berkelanjutan. Rendahnya budaya belajar bersama di kalangan pendidik PAUD meskipun pelatihan formal sering dilakukan; hal ini disebabkan oleh kurangnya ruang untuk menerapkan ilmu secara praktis dalam konteks kerja (Mukhlis et al., 2025). Pembentukan komunitas belajar yang inklusif dan kolaboratif kemudian diidentifikasi sebagai strategi untuk membangun ekosistem

pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan perubahan pembelajaran (Santoso et al., 2023).

Dari perspektif kebijakan pendidikan nasional, kebijakan seperti Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan peran serta guru dalam menggerakkan pembelajaran kolektif di komunitas belajar (Pribadi et al., 2023), sehingga tanggung jawab pengembangan profesional tidak hanya dibebankan pada lembaga luar tetapi juga internal lingkungan sekolah masing-masing (Suyamti et al., 2024; Syalsabillah et al., 2025).

Dengan demikian, pembentukan dan pengaktifan komunitas belajar bagi guru TK tidak hanya merupakan kegiatan administratif, tetapi merupakan upaya strategis dalam mentransformasi budaya kerja guru dari individual menjadi kolaboratif, dari pembelajaran sekali waktu menjadi berkelanjutan, serta dari praktik pembelajaran personal menjadi praktik pembelajaran yang dapat direfleksikan, dikritisi, dan terus ditingkatkan bersama.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang untuk selaras dengan tujuan utama kegiatan, yaitu membentuk dan mengaktifkan komunitas belajar guru Taman Kanak-kanak sebagai wadah berbagi praktik baik, refleksi kolektif, serta peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-kolaboratif berbasis pendampingan berkelanjutan (*participatory mentoring-based approach*), yang menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan (Syamsuardi et al., 2019).

Pendekatan partisipatif dipilih karena pengembangan komunitas belajar tidak dapat dilakukan melalui pola pelatihan satu arah, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif, rasa memiliki, serta komitmen bersama dari para guru. Pendampingan berkelanjutan digunakan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi terimplementasi dalam praktik nyata dan kebiasaan kerja sehari-hari.

Secara operasional, kegiatan PkM ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.



Gambar 1. Tahapan Metode Partisipatif-Kolaboratif

Tahap persiapan diawali dengan kegiatan analisis situasi dan kebutuhan mitra satuan pendidikan Taman Kanak-kanak di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. Analisis dilakukan melalui wawancara awal, diskusi kelompok, dan observasi terhadap praktik kerja guru di satuan TK mitra. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman guru tentang komunitas belajar, pola pengembangan profesional yang selama ini diterapkan, serta hambatan yang dihadapi dalam membangun budaya kerja kolaboratif. Hasil analisis kebutuhan ini digunakan sebagai dasar penyusunan desain pendampingan, materi pelatihan, serta skema pembentukan komunitas belajar yang kontekstual dengan kebutuhan guru TK.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian. Pada tahap ini, metode yang digunakan meliputi: (1) lokakarya interaktif, (2) diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*), (3) pendampingan komunitas belajar, dan (4) praktik reflektif berbasis pengalaman nyata guru. Lokakarya interaktif digunakan untuk memperkenalkan konsep komunitas belajar, prinsip kerja komunitas belajar profesional, serta peran komunitas dalam peningkatan kompetensi dan transformasi budaya kerja guru. Selanjutnya, melalui diskusi kelompok terfokus, para guru difasilitasi untuk menyusun kesepakatan komunitas, menentukan struktur sederhana komunitas belajar, serta merancang agenda pertemuan rutin.

Pendampingan komunitas belajar dilakukan secara periodik untuk memastikan komunitas yang telah dibentuk berjalan secara aktif dan konsisten. Dalam pendampingan ini, tim pengabdian berperan sebagai fasilitator yang mendorong terjadinya dialog reflektif, berbagi praktik baik pembelajaran, serta pembelajaran sejawat (*peer learning*). Guru didorong untuk membawa pengalaman nyata dari kelas, baik keberhasilan maupun tantangan pembelajaran, untuk didiskusikan secara kolektif dalam komunitas.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan secara kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui pengukuran frekuensi pertemuan komunitas belajar, tingkat kehadiran dan partisipasi guru, serta jumlah praktik baik yang terdokumentasi selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui angket refleksi guru, catatan observasi, dan dokumentasi diskusi komunitas. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi

meningkatnya keaktifan komunitas belajar, peningkatan kemampuan refleksi dan kolaborasi guru, serta tumbuhnya budaya kerja kolaboratif di lingkungan satuan TK mitra.

Melalui metode pelaksanaan yang terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan ini, kegiatan pengabdian diharapkan tidak hanya menghasilkan *output* jangka pendek berupa terbentuknya komunitas belajar, tetapi juga *outcome* jangka panjang berupa perubahan budaya kerja guru menuju pembelajaran profesional yang kolaboratif dan berkesinambungan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disajikan berdasarkan tahapan metode pelaksanaan yang telah dilakukan, yaitu mulai dari pembentukan komunitas belajar, proses pendampingan, hingga evaluasi keberlangsungan aktivitas komunitas belajar guru Taman Kanak-kanak. Penyajian hasil difokuskan pada capaian nyata yang diperoleh mitra serta perubahan yang terjadi pada praktik profesional guru.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta berhasil membentuk komunitas belajar guru yang aktif dan terstruktur. Sebanyak 25 guru TK yang terlibat dibagi ke dalam tiga kelompok komunitas belajar, masing-masing terdiri atas 6-8 orang guru. Setiap komunitas menyepakati tujuan bersama, aturan dasar komunitas, jadwal pertemuan rutin, serta mekanisme berbagi praktik baik. Kesepakatan ini menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) dan komitmen guru terhadap keberlanjutan komunitas belajar.



Gambar 2. Pembentukan dan Pendampingan Komunitas Belajar

Selama tahap pendampingan, komunitas belajar secara konsisten melaksanakan pertemuan rutin dengan fokus pada berbagi pengalaman pembelajaran, diskusi permasalahan nyata di kelas, serta refleksi terhadap praktik pedagogik. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keaktifan guru dalam diskusi, ditandai dengan meningkatnya partisipasi, keberanian menyampaikan pendapat, serta keterbukaan dalam berbagi tantangan pembelajaran. Guru tidak lagi memposisikan diri sebagai individu yang bekerja sendiri, melainkan sebagai bagian dari komunitas profesional yang saling belajar.

Secara kuantitatif, keberhasilan kegiatan tercermin dari peningkatan frekuensi pertemuan komunitas belajar yang pada awalnya tidak terjadwal menjadi rata-rata dua kali pertemuan dalam satu bulan. Selain itu, terdapat peningkatan jumlah praktik baik yang terdokumentasi, baik dalam bentuk catatan refleksi, rencana pembelajaran yang diperbaiki, maupun dokumentasi hasil diskusi komunitas. Data angket refleksi menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta merasakan peningkatan kemampuan refleksi diri dan kolaborasi profesional setelah mengikuti kegiatan pendampingan komunitas belajar.

Tabel 1. Jadwal Pertemuan Komunitas Belajar

Bulan	Pertemuan	Tema Utama	Fokus Kegiatan Komunitas Belajar
Bulan Juni	Pekan 1	Pengenalan Komunitas Belajar Guru	Pemahaman konsep komunitas belajar, tujuan, manfaat, dan peran guru dalam komunitas
	Pekan 3	Penyusunan Kesepakatan dan Tata Kelola Komunitas	Penyusunan visi bersama, aturan komunitas, jadwal pertemuan, dan mekanisme berbagi praktik
Bulan Juli	Pekan 1	Refleksi Praktik Pembelajaran di Kelas	Berbagi pengalaman mengajar, identifikasi tantangan pembelajaran anak
	Pekan 3	Berbagi Praktik Baik Pembelajaran Bermakna	Presentasi praktik baik pembelajaran aktif dan bermakna di TK
Bulan Agustus	Pekan 1	Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kebutuhan Anak	Diskusi dan refleksi perencanaan pembelajaran yang responsif dan diferensiatif
	Pekan 3	Media dan Lingkungan Belajar PAUD	Berbagi ide penggunaan media dan penataan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi anak
Bulan September	Pekan 1	Strategi Asesmen Perkembangan Anak	Diskusi praktik asesmen autentik dan pemanfaatan hasil asesmen
	Pekan 3	Tindak Lanjut Hasil Asesmen	Refleksi dan berbagi strategi penguatan, pendampingan, dan intervensi sederhana

Bulan Oktober	Pekan 1	Penguatan Kompetensi Sosial-Emosional Anak	Berbagi praktik pembelajaran yang mendukung regulasi emosi dan interaksi sosial anak
	Pekan 3	Kolaborasi Guru dan Orang Tua	Diskusi praktik komunikasi dan kemitraan dengan orang tua
Bulan November	Pekan 1	Refleksi Perubahan Praktik dan Budaya Kerja Guru	Refleksi kolektif perubahan sikap, kolaborasi, dan budaya kerja
	Pekan 3	Evaluasi dan Rencana Keberlanjutan Komunitas Belajar	Evaluasi komunitas belajar dan penyusunan rencana tindak lanjut semester berikutnya

Dari sisi kompetensi pedagogik, guru menunjukkan peningkatan pemahaman dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan anak. Praktik reflektif yang dilakukan secara kolektif mendorong guru untuk mengevaluasi strategi pembelajaran yang digunakan serta mencari alternatif solusi secara bersama. Hal ini sejalan dengan prinsip komunitas belajar profesional yang menekankan pembelajaran kolektif dan perbaikan berkelanjutan berbasis praktik nyata.

Pembahasan hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif-kolaboratif berbasis pendampingan berkelanjutan efektif dalam membangun budaya kerja kolaboratif di lingkungan TK. Komunitas belajar berfungsi sebagai ruang aman bagi guru untuk berbagi praktik baik (Cholivah & Hidayati, 2025) tanpa rasa takut dinilai, sehingga proses refleksi berjalan lebih jujur dan mendalam. Temuan ini menguatkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komunitas belajar profesional mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui dialog reflektif (Harlita et al., 2024) dan pembelajaran sejawat (Afiah et al., 2024).

Lebih lanjut, transformasi budaya kerja guru terlihat dari perubahan pola interaksi profesional. Guru mulai terbiasa melakukan diskusi berbasis data pengalaman, menghargai perspektif rekan sejawat, serta membangun solusi bersama atas permasalahan pembelajaran. Perubahan ini menunjukkan bahwa komunitas belajar tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi individu, tetapi juga pada penguatan ekosistem pembelajaran profesional di satuan pendidikan.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan kegiatan ini menegaskan bahwa pembentukan dan pengaktifan komunitas belajar guru TK melalui pendampingan berkelanjutan merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, memperkuat kolaborasi profesional, serta mendorong transformasi budaya kerja guru menuju pembelajaran yang berkelanjutan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan dan pelatihan pembentukan serta pengaktifan komunitas belajar guru Taman Kanak-kanak telah terlaksana dengan baik dan menunjukkan hasil yang signifikan. Kegiatan

ini menghasilkan terbentuknya komunitas belajar guru yang terstruktur, aktif, dan berkelanjutan sebagai wadah berbagi praktik baik, refleksi kolektif, dan pembelajaran sejawat. Melalui pendekatan partisipatif-kolaboratif berbasis pendampingan berkelanjutan, guru menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogik, kemampuan refleksi praktik pembelajaran, serta perubahan budaya kerja dari pola individual menuju kolaboratif. Temuan ini menegaskan bahwa komunitas belajar merupakan strategi efektif dalam pengembangan profesional guru TK yang berorientasi pada perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Saran Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, disarankan agar komunitas belajar guru TK yang telah terbentuk terus dilanjutkan dan diperkuat melalui dukungan kebijakan satuan pendidikan, khususnya dalam penyediaan waktu khusus dan fasilitasi kegiatan komunitas. Selain itu, keterlibatan pemangku kepentingan lain seperti kepala sekolah dan pengawas PAUD perlu ditingkatkan agar keberlanjutan komunitas belajar dapat terjaga. Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan dilakukan pengembangan komunitas belajar berbasis jejaring antarsatuan PAUD serta pemanfaatan platform digital guna memperluas jangkauan kolaborasi dan berbagi praktik baik antar guru secara lebih luas. Kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi guru dalam hal kolaborasi, refleksi, dan berbagi praktik baik, serta berkontribusi pada penguatan kajian tentang pengembangan profesional berbasis komunitas. Disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan kebijakan dan melibatkan lebih banyak satuan pendidikan.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada mitra satuan Taman Kanak-kanak Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara, para guru peserta kegiatan, serta Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia (IGTKI) Kabupaten Luwu Utara yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Referensi

- Afiah, A. U., Ismail, I., & Abbas, H. (2024). Peran Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik (Studi Kasus dan Implikasinya Pada Peningkatan Guru di UPT SD Negeri 331 Tempe Kabupaten Wajo). *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 4(3). <https://doi.org/10.59818/jpi.v4i3.813>
- Amri, N. A., Ramadhani, N., & Aisyah, N. (2023). IBM Bagi Buru Taman Kanak-Kanak pada Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1), 1–2.
- Andriani, P. A., Nisa, F. F., Aulia, V., Rasyid, S. A., & Netamarsa, R. (2024). Penguatan Kompetensi Guru PAUD : Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini di RA Al-Falah. *AURA: Jurnal Pendidikan Aura*, 5(2), 149–157. <https://doi.org/10.37216/aura.v5i2.1954>
- Astrup, A., & Jerrim, J. (2025). Professional Learning Communities and Teacher

- Outcomes. A Cross-National Analysis. *Teaching and Teacher Education*, 156(December 2024).
- Cholivah, W., & Hidayati, D. (2025). Peran Komunitas Belajar Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *Academy of Education Journal*, 16(1), 84–93.
- Fadlilah, N., & Jannah, N. (2017). Profesional Learning Community Sebagai Upaya Mengembangkan Profesionalisme Guru PAI di Madrasah. *Joies: Journal of Islamic Education Studies*, 2.
- Harlita, I., Ramadan, Z. H., & Riau, U. I. (2024). Peran Komunitas Belajar di Sekolah Mengembangkan Kompetensi Guru Dasar dalam. *Didaktika*, 13(3), 2907–2920.
- Hermawan, C. M., Rosfiani, O., & Santoso, G. (2025). Komunitas Pembelajaran Profesional Guru di Sekolah Dasar Tangerang: Negosiasi Kultural, Kepemimpinan Berlapis, dan Transformasi Sistemik. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 04(03), 300–321.
- Lestari, F. G., & Aziz, T. (2024). Strategi Guru dalam Mengatasi Tingkah Laku Negatif Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 866–882.
- Mukhlis, Romba, S. S., & Sabriani. (2025). Pendampingan Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUD dalam Pembentukan dan Peningkatan Komunitas Belajar. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 334–343.
- Pribadi, R. A., Abdurahman, K., & Ummah, K. R. (2023). Peran Guru Penggerak dalam Komunitas Belajar di Sekolah. *Indonesian Gender and Society Journal*, 4(1), 40–45.
- Rastiana, Salam, M. A., & Nopriani, W. (2025). Membangun Profesionalisme Guru melalui Learning Organisation dan Profesional Learning Community. *Pendas*, 10(02).
- Santoso, B., Rahayu, S., Fitriani, D., & Syahputra, A. (2023). Transformasi Pendidikan Inklusif : Optimalisasi Kesetaraan melalui Metode Pembelajaran Responsif dan Keterlibatan Komunitas. *PEMAS : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(November), 17–24.
- Setyarini, D., Lestari, G. D., & Yusuf, A. (2025). Partisipasi Guru PAUD dalam Komunitas Belajar untuk Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 0738(4), 1145–1150.
- Stoll, L., Bolam, R. A. Y., McMahon, A., & Wallace, M. (2006). *Professional Learning Communities: A Review of the Literature*. <https://doi.org/10.1007/s10833-006-0001-8>
- Suyamti, E. S., Santoso, R. B., Bahasa, T., Universitas, I., Negeri, I., Mas, R., & Surakarta, S. (2024). Peran Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Menyemai Inovasi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11, 36–46.
- Syalsabillah, Z., Riskiani, M., & Putri, A. C. (2025). Peran Strategis Guru Penggerak sebagai Agen Perubahan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(3). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1636>
- Syamsuardi, Hajerah, & Amri, N. A. (2019). Pengembangan Media Pop-Up Book pada

Guru Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 149–157. <https://doi.org/10.19109/ra.v3i2.4566>

Wijaya, L. (2023). Peran Guru Profesional untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2, 1222–1230.